

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Perbankan

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian di sebuah negara termasuk Indonesia (Nasir, 2019). Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang berarti bank adalah badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*).

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dengan mendasar demokrasi ekonomi menggunakan prinsip kehati-hatian. Perbankan Indonesia Bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak. Menurut (Kasmir, 2017) bank dikenal sebagai

lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposit.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relative tidak jauh berbeda. Perbedaannya terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini dikatakan wajar karena komponen neraca dan laporan laba/rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laporan laba/rugi perusahaan nonbank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar daripada perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat untuk melakukan analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Analisis laporan keuangan akan membantu pihak perusahaan, pihak pemerintah dan pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio merupakan cara yang penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari suatu laporan keuangan. Adapun rasio keuangan menurut (Andrianto, Fatihudin, 2019):

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio, yaitu:

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|
| a. <i>Quick Ratio</i> | g. <i>Loan To Deposit Ratio</i> |
| b. <i>Investing Policy Ratio</i> | h. <i>Investment Risk Ratio</i> |
| c. <i>Banking Ratio</i> | i. <i>Liquidity Risk Ratio</i> |
| d. <i>Assets To Loan Ratio</i> | j. <i>Credit Risk Ratio</i> |
| e. <i>Investment Portofolio Ratio</i> | k. <i>Deposit Risk Ratio</i> |
| f. <i>Cash Ratio</i> | |

b) Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdapat beberapa jenis rasio, yaitu:

- | | |
|--------------------------------|---|
| a. <i>Primary Ratio</i> | f. <i>Capital Adequacy Ratio</i> |
| b. <i>Risk Assets Ratio</i> | g. <i>Gross Yield On Total Assets</i> |
| c. <i>Secondary Risk Ratio</i> | h. <i>Gross Profit Margin On Total Assets</i> |
| d. <i>Capital Ratio</i> | i. <i>Net Income On Total Assets</i> |
| e. <i>Capital Risk</i> | |

c) Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari:

- | | |
|---|----------------------------------|
| a. <i>Gross Profit Margin</i> | i. <i>Assets Utilization</i> |
| b. <i>Net Profit Margin</i> | j. <i>Interest Expense Ratio</i> |
| c. <i>Return On Equity Capital</i> | k. <i>Cost Of Fund</i> |
| d. <i>Return On Total Assets</i> | l. <i>Cost Of Money</i> |
| e. <i>Rate Return On Loan</i> | m. <i>Cost Of Lovable Fund</i> |
| f. <i>Interest Margin On Earning Assets</i> | n. <i>Cost Of Operable Fund</i> |
| g. <i>Interest Margin On Loan</i> | o. <i>Cost Efficiency</i> |
| h. <i>Lverage Multiplier</i> | |

2.1.3 Kinerja Keuangan

Definisi kinerja (*performance*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan efisiensi, dimana efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan antara masukan dan keluaran. Dengan mengeluarkan biaya tertentu diharapkan dapat memperoleh hasil yang optimal atau sebaliknya dengan hasil tertentu diharapkan mengeluarkan biaya yang seminimal mungkin.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan

kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti: pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Penilaian kinerja perusahaan bank maupun non-bank dapat diketahui melalui perhitungan rasio finansial dari semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk itu pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 dimana penilaian tingkat kesehatan (kinerja) lazimnya diukur dengan rasio keuangan model CAMELS (*Capital, Aset, Manajemen, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*). Dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai alat untuk mengukur kesehatan bank yang terdiri dari: rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas pasar (*sensitivity of market risk*).

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana

masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Saputra & Angriani, 2023). Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dalam penelitian ini rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari sisi permodalan akan dijadikan variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan atau *Return On Assets* (ROA) didasarkan atas hubungannya dengan tingkat risiko bank atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang akan berdampak pada tingkat laba atau keuntungan yang akan diterima oleh bank. Menurut Bank Indonesia, penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa yang akan datang. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecakupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Semakin besar risiko *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan semakin baik juga solvabilitas bank tersebut dan demikian pula sebaliknya, karena modalnya semakin mampu untuk mengcover aktiva yang mengandung risiko.

Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, penetapan komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.5 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. Sebagian manager bank memasukkan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga (Irawati, 2019). Rasio *Net Interest Margin* (NIM) sangat penting dalam mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga karena pada saat suku bunga berubah, pendapatan dan bunga bank juga akan berubah.

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank.

Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut SE BI No. 13/24/DPNP/ 25 Oktober 2011, penetapan komponen *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NIM < 3\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq NIM < 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% \leq NIM < 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM < 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.6 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut (Saputra & Angriani, 2023) Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan kegiatan utama bank yaitu bertindak sebagai perantara, yaitu sebagai penghimpun dan penyaluran dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Hal ini disebabkan setiap peningkatan operasi akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004, penetapan komponen *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio adanya kemungkinan daposa atau debitor menarik dananya dari bank. Risiko penarikan dana tersebut berbeda antara masing-masing likuiditasnya. Giro tentunya memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena sifat sumber dana ini sangat labil karena dapat ditarik kapan saja

sehingga bank harus dapat memproyeksikan kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi nasabah giro. Sementara deposit berjangka risikonya relatif lebih rendah karena bank dapat memproyeksikan kapan likuiditas dibutuhkan untuk memenuhi penarikan deposit berjangka yang telah jatuh tempo.

Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, penetapan komponen *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR < 120\%$	Kurang Sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.8 *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu dari beberapa rasio profitabilitas. Dalam analisis rasio keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena kemampuannya dalam menunjukkan berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut (Harahap, 2016) *Return On Assets (ROA)* atau pengembalian aset menggambarkan perputaran aset yang diukur dari penjualan perusahaan. Semakin besar rasio pengembalian aset maka semakin baik, serta menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Menurut (Saputra & Angriani, 2023) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba

dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut. Menurut (Kasmir, 2020) menyatakan bahwa pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan atau dapat menunjukkan hasil (pengembalian) atas penggunaan jumlah aktiva dalam perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2015) menjelaskan bahwa pengembalian atas aset adalah rasio yang dapat melihat sejauh mana telah ditanamkannya suatu investasi yang mampu memberikan kembalinya suatu keuntungan sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Berdasarkan pengertian *Return On Assets* (ROA) diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk laba bersih yang dihasilkan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penetapan komponen *Return On Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Return On Assets (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Refni Sukmadewi (2020) “The Effect of CAR, LDR, BOPO, NPL, and NIM on ROA” Bank di BEI, 2016-2018	• Meneliti CAR, LDR, BOPO dan NIM terhadap ROA • Menggunakan metode regresi linier berganda • Menggunakan data sekunder yang terdapat di BEI	• Meneliti NPL terhadap ROA • Objek penelitian: 23 bank yang terdaftar di BEI • Periode penelitian: 2016–2018	• CAR, LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA • BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal eCo-Buss Vol. 2 NO. 2, Februari 2020
2	Ni Kadek Anggreni & Henny Rahyuda (2021) “ <i>Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, and Loan to Deposit Ratio on Profitability</i> ” LPD di Bali, 2015–2019	• Meneliti CAR, NIM, dan LDR terhadap ROA • Menggunakan regresi linier berganda • Menggunakan data sekunder	• Objek penelitian: LPD di Kintamani, Bali • Periode: 2015–2019	• CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA • LDR berpengaruh negatif terhadap ROA	AJHSSR Vol. 5 Issue 4, 2021
3	Aldy Syafrizal et al. (2021) “Effect of CAR, NPF, FDR, BOPO on ROA” PT Bank Aceh Syariah, 2012–2021	• Meneliti CAR, NPF, FDR, BOPO terhadap ROA • Menggunakan data sekunder • Menggunakan pendekatan ARDL	• Objek penelitian: Bank Aceh Syariah • Periode: 2012–2021	• NPF berpengaruh positif signifikan • FDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan • CAR tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Managem ent Research, 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Deni Sunaryo (2020) “Effect of CAR, NIM, NPL, and LDR on ROA” Bank Umum di Asia Tenggara, 2012–2018	• Meneliti CAR, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA • Menggunakan data sekunder dan regresi linier berganda	• Objek penelitian: Bank di Asia Tenggara • Periode: 2012–2018	• CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA • LDR berpengaruh negatif signifikan • NPL tidak berpengaruh signifikan	Ilomata Int. J. of Managem ent Vol. 1 No. 4 Tahun 2020
5	Agung Joni Saputra & Ria Angriani (2023) “Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR dan BOPO terhadap ROA” BPR di Batam, 2017–2021	• Meneliti CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA • Menggunakan data sekunder dari OJK	• Objek penelitian: BPR di Kota Batam • Periode: 2017–2021	• NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA • CAR dan LDR tidak signifikan	Jurnal Akuntansi dan Manajeme n Vol. 18 No. 1 Tahun 2023
6	Agus Murdiyanto (2020) “LDR, CAR, NIM, BOPO terhadap ROA” Bank Umum Konvensional, 2013–2019	• Meneliti CAR, NIM, BOPO dan LDR terhadap ROA. • Menggunakan metode regresi linier berganda. • Menggunakan data sekunder yang terdapat di BEI.	• Objek penelitian: Bank yang terdaftar di BEI • Periode penelitian: 2015–2019	• LDR tidak berpengaruh terhadap ROA • CAR, NIM dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.	Dinamika Akuntansi Vol. 9 No. 1, 2020
7	Khairi et al. (2024) “Effect of CAR, LDR, NPL, BOPO on ROA with CKPN as moderating” Bank Konvensional BEI, 2018–2021	• Meneliti CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA	• Meneliti NPL terhadap ROA • Menggunakan regresi moderasi • Objek penelitian: Bank konvensional di BEI • Periode: 2018–2021	• CAR berpengaruh positif signifikan • BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan • LDR tidak signifikan	IJEBA, Mei 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Yuhasril (2019) “Effect of CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR on ROA” Bank Devisa Swasta Nasional di BEI, 2013–2016	Meneliti CAR, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA	- Meneliti NPL terhadap ROA - Menggunakan regresi data panel - Objek penelitian: Bank devisa swasta nasional di BEI - Periode: 2013–2016	- NPL, BOPO, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA - CAR dan LDR tidak signifikan	Research Journal of Finance and Accounting Vol. 10 No. 10 Tahun 2019
9	Alfi Sidiq & Pambuko Naryoto (2024) “Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap ROA” Bank Konvensional di BEI, 2021–2023	- Meneliti CAR, BOPO dan LDR terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder yang terdapat di BEI.	- Meneliti NPL terhadap ROA - Tidak Meneliti NIM terhadap ROA - Objek penelitian: Bank yang terdaftar di BEI. - Periode penelitian: 2021–2023	- CAR, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh terhadap ROA	Prosiding Senafebi, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024
10	Palupi Permata Rahmi, Listri Herlina (2021) “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM LDR terhadap ROA Pada PT Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2008-2020”	- Meneliti CAR, NIM, BOPO dan LDR terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder yang terdapat di BEI.	- Meneliti NPL terhadap ROA - Objek Penelitian: - Periode penelitian: 2008-2020	- CAR, BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPL dan NIM berpengaruh terhadap ROA	Jurnal Ekonomi : Journal of Economic p-ISSN: 2087-8133 e-ISSN: 2528-326X

2.2 Kerangka Pemikiran

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dana. Bank tidak

hanya berfungsi sebagai perantara keuangan, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Budisantoso, 2014). Kesehatan bank dapat diukur melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, termasuk rasio-rasio keuangan yang relevan. Dalam konteks ini, analisis rasio keuangan menjadi alat yang penting untuk menilai kinerja bank dan memberikan informasi yang jelas mengenai posisi keuangan bank (Kasmir, 2020).

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah dengan melihat *Return On Assets* (ROA). Indikator ini menjadi aspek fundamental dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Menurut Bank Indonesia *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola dana yang ada agar dapat menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan suatu bank dikatakan baik jika *Return On Assets* (ROA) meningkat setiap tahunnya. Karena semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin baik efisiensi bank dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Terdapat beberapa rasio yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutupi risiko atas aktiva yang dimiliki. Menurut (Dendawijaya, 2001), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi sebagai indikator kecukupan modal yang dapat melindungi bank dari risiko kerugian. Diharapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena modal yang cukup dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan stabilitas bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aktiva tetap dan inventaris bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperhitungkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Anis Nur Kholivah, Martinus Budiantara, 2023). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berarti menunjukkan kemampuan bank tersebut semakin baik dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai kegiatannya untuk mendapatkan keuntungan sehingga memberikan sumbangan bagi peningkatan profitabilitas.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus di capai minimal 9%. Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam aturan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi Bank Umum harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 12%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kewajiban penyediaan minimum modal bank terhadap aktiva-aktiva bank yang mengandung risiko. Bank diwajibkan untuk memenuhi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8% yang dihitung dari perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Murdiyanto, 2020) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) artinya peningkatan kemampuan bank dalam menyediakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas suatu bank. Hal ini berarti kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan dampak yang berlawanan dengan *Return On Assets* (ROA). Namun berbeda dengan penelitian (Anton, Intan Purnama, 2021) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Net Interest Margin (NIM) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap *Return On Assets* (ROA), menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset (Hanafi, Mamduh. M., Halim, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kasmir, 2020) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan seberapa efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. *Net Interest Margin* (NIM) sangat penting untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko terkait fluktuasi suku bunga. Ketika terjadi perubahan suku bunga, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank akan mengalami perubahan.

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang mengindikasikan seberapa efektif manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih berasal dari aktivitas pemberian kredit atau pinjaman, sedangkan bank juga memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada para deposan. Rasio ini semakin besar menunjukkan peningkatan pendapatan bunga dari aset produktif yang dikelola oleh bank, sehingga mengurangi kemungkinan bank mengalami masalah keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin signifikan perubahan pada *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut, yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin membaik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anton, Intan Purnama, 2021) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap

Return On Assets (ROA). Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank maka akan meningkatkan profitabilitas bank. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank tersebut, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur efisiensi operasi bank, dimana semakin rendah nilai BOPO menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Diharapkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi laba (Fahmi, 2015). Efisiensi operasional yang baik akan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bank, sehingga Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi indikator penting dalam analisis kinerja keuangan.

Melalui Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, BI membuat ketentuan bahwa BOPO maksimum sebesar 90%. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan profitabilitas yang tinggi bank harus melakukan efisiensi terhadap biaya operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%

maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Biaya operasional bank dihitung dari hasil penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha pokoknya (seperti biaya bunga baik bunga simpanan maupun bunga kredit, biaya untuk mendapatkan simpanan, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Sedangkan pendapatan bank diperoleh dari hasil penjumlahan dari pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga dari kredit yang berhasil disalurkan serta pendapatan lainnya dari jasa layanan perbankan yang lain.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Murdiyanto, 2020) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA), hal ini berarti penghematan biaya operasi dibandingkan dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), hasil penelitian ini menggambarkan bahwa bank dalam penelitian ini mampu menekan biaya operasional yang akhirnya profitabilitas Bank semakin meningkat. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) yang berarti jika Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) semakin menurun (semakin efisien), maka profitabilitas (ROA) akan semakin meningkat. Kinerja bank yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Peningkatan kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun suatu bank, selain itu masyarakat juga terdorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti

pinjaman atau kredit. Tingginya dana pihak ketiga dan kontribusi masyarakat pada produk-produk bank diharapkan akan meningkatkan profitabilitas.

Loans to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif dalam penyaluran kreditnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan kredit (banyak dana menganggur). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari simpanan menjadi kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang optimal diharapkan berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan efektifitas dalam penyaluran kredit (Kasmir, 2019:150). Menurut (Dendawijaya, 2001), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang seimbang menunjukkan bahwa bank dapat mengelola likuiditasnya dengan baik, sehingga dapat memenuhi permintaan kredit dari nasabah tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

Berdasarkan PBI No. 12/19/PBI/2010 Tanggal 4 Oktober 2010 batas bawah LDR Target sebesar 78% dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Target sebesar 100%. Besaran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyesuaikan perkembangan kondisi ekonomi Indonesia. Bagi bank yang tidak memenuhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

minimal, maka akan terkena penalti yakni disinsentif 0,1% terhadap kekurangan tiap 1% *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan keberhasilan bank dalam intermediasinya menjalankan fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dalam rangka memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Murdiyanto, 2020) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) artinya peningkatan bank dalam menyalurkan kredit, berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas suatu bank atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan jika dana yang terhimpun dari masyarakat (Tabungan, giro dan deposito) oleh bank pemanfaatannya secara optimal artinya dana tersebut secara optimal disalurkan ke pihak ketiga dalam bentuk pinjaman, sehingga memberikan keuntungan (profitabilitas) secara optimal.

Hubungan antara variabel-variabel ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dapat meningkatkan *Return On Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang baik, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang seimbang menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan dana dengan baik. Jadi, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin meningkat. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin meningkat. Semakin rendah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin meningkat. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin meningkat.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₂: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₃: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H₄: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)